

Sejarah Purba

PELAJARAN
SATU

DUNIA YANG SEMPURNA



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Ikhtisar	2
A. Inspirasi	2
1. Keterandalan	2
2. Rancangan yang Memiliki Tujuan	2
B. Latar Belakang	2
1. Ketersediaan	3
2. Interaksi	3
C. Tujuan	4
III. Struktur Sastra.....	6
A. Dunia yang Gelap dan Kacau Balau	7
B. Dunia Ideal	7
C. Enam Hari Pengaturan	8
IV. Makna Asali.....	10
A. Dunia yang Gelap dan Kacau Balau	10
B. Dunia Ideal	12
C. Enam Hari Pengaturan	14
1. Pembebasan dari Mesir	14
2. Pendudukan Kanaan	15
V. Penerapan Modern	16
A. Inagurasi Kerajaan	17
B. Kontinuitas Kerajaan	19
C. Penyempurnaan Kerajaan	20
VI. Kesimpulan.....	22

Sejarah Purba

Pelajaran Pertama

Dunia yang Sempurna

INTRODUKSI

Beberapa tahun yang lalu, saat saya sedang mengendarai mobil, saya tanpa sengaja melihat kereta yang telah keluar dari relnya. Tentu saja, kereta itu diam di sana dan tidak bisa ke mana-mana. Ketika sebuah kereta keluar dari relnya dan tidak berjalan di jalur yang harus diikutinya, kereta itu hanya diam di tempat, dan menciptakan sebuah kekacauan yang besar.

Pada mulanya, Allah telah menyiapkan sebuah jalur atau jalan yang harus ditempuh oleh seluruh ciptaan-Nya dan jalan ini mengarah kepada tujuan akhir yang megah dan mulia bagi ciptaan Allah. Namun berulang kali, manusia telah gagal mengikuti jalan yang Allah sediakan bagi ciptaan-Nya. Kita telah membawa dunia ini keluar dari rel dan menimbulkan suatu kekacauan besar.

Dalam rangkaian pelajaran ini, kita akan belajar tentang jalan yang telah Allah sediakan bagi ciptaan-Nya di masa yang paling awal dari sejarah dunia — yang dalam kalangan Kristen sering kita sebut “ketetapan penciptaan”. Kita akan menyelidiki Kejadian 1-11, yang sering dikenal sebagai *Sejarah Purba*. Pasal-pasal di dalam Alkitab ini akan menolong kita melihat jalan yang menakjubkan yang Allah inginkan untuk diikuti oleh orang Israel di bawah kepemimpinan Musa. Pasal-pasal ini juga akan menunjukkan kepada kita jalan yang harus diikuti oleh umat-Nya bahkan pada masa kini.

Kami telah menyebut pelajaran pertama ini, “Dunia yang Sempurna” karena kita akan berfokus pada Kejadian 1:1-2:3, perikop di mana Musa pertama kali menjelaskan bagaimana Allah membentuk dunia menjadi tatanan yang sempurna yang sangat menyenangkan hati-Nya.

Sebagaimana akan kita lihat, dunia yang ideal ini mengantisipasi atau menjadi bayang-bayang dari tujuan akhir ke mana Allah membawa Israel pada zaman Musa— tujuan akhir yang sama ke mana Allah membawa seluruh umat-Nya di sepanjang sejarah. Hal itu bukan saja menunjukkan bagaimana keadaan segala sesuatu pada mulanya, tetapi juga seperti apa yang seharusnya kehidupan itu pada saat ini, dan bagaimana pastinya keadaan dunia kita nanti di akhir zaman kita.

Pelajaran ini terbagi dalam empat bagian: Pertama, kami akan memberikan ikhtisar tentang sejarah purba dari Kejadian 1-11. Kedua, kita akan mempersempit fokus kita pada Kejadian 1:1-2:3, dengan pertama-tama melihat struktur sastranya. Ketiga, kita akan menyelidiki makna asali dari bagian kitab Kejadian ini berdasarkan strukturnya. Dan keempat, kita akan mencari penerapan modern yang tepat dari perikop ini. Marilah kita mulai dengan suatu tinjauan terhadap seluruh sejarah purba dari Kejadian 1-11.

IKHTISAR

Pendekatan kami terhadap Kejadian 1-11 mungkin tampak tidak lazim pada awalnya. Jadi kami harus menjelaskan strategi dasar kami. Setidaknya tiga ide utama akan membimbing studi kita tentang bagian Alkitab ini: pertama, inspirasi dari pasal-pasal ini; kedua, latar belakang sastra di balik pasal-pasal ini; dan ketiga, tujuan penulisan pasal-pasal ini.

Pertama-tama, kita berpegang teguh pada inspirasi dari seluruh Kitab Suci, termasuk Kejadian 1-11.

INSPIRASI

Pemahaman injili kita tentang inspirasi mengingatkan kita pada dua fitur yang sangat penting mengenai bagian ini dalam kitab Kejadian: pertama, keterandalannya (*reliability*), dan kedua rancangan yang memiliki tujuan (*intentional design*).

Keterandalan

Kami dengan sangat tegas mengakui bahwa bagian Alkitab ini sepenuhnya dapat diandalkan karena bagian ini diinspirasikan oleh Allah. Banyak masalah historis yang menjadi perhatian ketika kita mempelajari bagian ini dalam Alkitab, dan beberapa di antara masalah-masalah ini belum sepenuhnya terselesaikan. Namun sesuai dengan tujuan kita, cukuplah bila dikatakan bahwa inspirasi ilahi menyiratkan keterandalan historis. Musa ingin agar para pembaca pertamanya menerima bagian kitab Kejadian ini sebagai kebenaran yang benar secara historis. Seperti halnya dengan semua bagian Kitab Suci, kita harus menafsirkan bagian-bagian ini dengan hati-hati, agar kita jangan salah memahami dimensi historisnya. Sekalipun demikian, jelaslah bahwa penulis-penulis Alkitab yang lain, bahkan Yesus sendiri, percaya bahwa kisah-kisah dalam Kejadian 1-11 adalah sejarah yang dapat dipercaya. Pelajaran-pelajaran ini akan didasarkan pada keyakinan bahwa pasal-pasal ini merupakan catatan yang benar dan dapat dipercaya tentang peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi di zaman purba.

Ketika kita percaya bahwa sejarah purba itu dapat dipercaya, kita harus selalu ingat bahwa Allah menginspirasi Musa untuk memilih dan menyusun isi pasal-pasal ini menurut suatu rancangan tertentu.

Rancangan yang Memiliki Tujuan

Cobalah berpikir demikian: Kejadian 1-11 mencakup seluruh sejarah dunia dari penciptaan hingga zaman Abraham, yang hidup pada sekitar tahun 2000-1800 sM. Tentu kita semua setuju bahwa ada lebih banyak peristiwa di dunia selama periode itu yang tidak dimasukkan oleh Musa dibandingkan dengan yang ia masukkan dalam sebelas pasal

yang singkat ini. Jadi, untuk memahami Kejadian 1-11, kita harus memperhatikan keselektifan ini dan juga memperhatikan pengaturan dari pasal-pasal ini. Ketika kita mengingat bahwa Musa memiliki tujuan dalam menyusun sejarah purba ini, kita juga dapat menjawab beberapa pertanyaan yang sangat penting. Mengapa Allah menginspirasi Musa untuk memasukkan informasi yang kecil ini? Dan mengapa Allah menyuruh Musa menyusun materi-materi yang dipilihnya seperti yang dilakukannya?

Untuk memahami mengapa Musa menulis seperti yang ia lakukan, pertama-tama kita harus melihat latar belakang tradisi sastra yang ada di zamannya.

LATAR BELAKANG

Sastra Timur Dekat kuno sangat penting untuk tujuan-tujuan kita, pertama karena catatan-catatan purba yang lain begitu banyak tersedia bagi Musa, dan kedua, karena Musa benar-benar berinteraksi dengan catatan-catatan purba lainnya.

Ketersediaan

Riset arkeologi telah menunjukkan bahwa Musa bukanlah orang pertama yang menuliskan tentang asal-usul dunia ini. Yang pasti, Allah telah menginspirasi Musa, sehingga catatan Musa itu benar. Namun Musa menulis di zaman ketika banyak bangsa dan kelompok di Timur Dekat telah menuliskan banyak mitos dan epos tentang sejarah purba.

Beberapa dari teks-teks kuno ini sangat terkenal. Banyak orang telah mendengar tentang tulisan-tulisan seperti *Enuma Elish*, atau kisah penciptaan dari Babel, atau “Tablet Sebelas” dari *Gilgamesh Epic*, atau kisah air bah Babel. Berbagai macam catatan purba telah ditulis di Mesir dan juga Kanaan. Catatan-catatan ini dan banyak lagi dokumen dari dunia kuno membahas asal-usul dan sejarah awal dari alam semesta.

Bukan itu saja, ternyata banyak dari dokumen-dokumen Timur Dekat Kuno ini yang tersedia bagi Musa di masa mudanya. Musa dididik di istana Mesir, dan tulisan-tulisannya menunjukkan bahwa ia mengenal karya sastra dunia kuno. Waktu Musa menulis catatannya sendiri yang diinspirasikan oleh Allah dan benar tentang zaman purba, ia menyadari keberadaan dari tradisi-tradisi sastra lainnya di Timur Dekat kuno.

Dengan mengetahui adanya catatan-catatan purba lainnya yang tersedia bagi Musa, kita sekarang dapat mengajukan pertanyaan lain: Bagaimanakah Musa berinteraksi dengan segala mitos dan epos dari kebudayaan-kebudayaan lainnya?

Interaksi

Seperti yang akan kita lihat di sepanjang serial pelajaran ini, Musa berinteraksi dengan tradisi-tradisi purba lainnya baik secara negatif maupun secara positif.

Di satu sisi, Musa telah menulis sejarahnya tentang zaman-zaman awal untuk melawan kesesatan dengan kebenaran. Kita harus selalu ingat bahwa bangsa Israel yang dipimpin Musa telah dikuasai oleh berbagai macam pengaruh kafir. Mereka tergoda untuk percaya bahwa dunia tercipta karena usaha dan pergulatan dari banyak allah. Mereka entah menolak iman yang sejati dari bapa-bapa leluhur mereka, atau mereka mencampur kebenaran ini dengan kepercayaan-kepercayaan religius dari bangsa-bangsa lain. Dalam banyak hal, Musa menulis kisahnya tentang zaman purba untuk mengajarkan kepada umat Allah tentang bagaimana sesungguhnya semuanya itu terjadi. Ia berusaha menegakkan kebenaran Yahweisme untuk melawan kesesatan dari agama-agama lain.

Di saat yang sama, Musa mencapai tujuan negatifnya untuk melawan mitos-mitos yang salah ini dengan berinteraksi secara positif dengan tradisi-tradisi sastra di zamannya. Tulisan-tulisannya secara sengaja dibuat mirip dengan tulisan-tulisan Timur Dekat Kuno lainnya agar ia dapat menyampaikan kebenaran Allah dengan cara-cara yang dapat dipahami oleh Israel. Sekalipun ada banyak kemiripan di antara catatan Musa dengan beberapa teks penting, riset arkaeologi belakangan ini telah menunjukkan adanya kemiripan yang dramatis dengan satu tradisi sastra yang spesifik.

Pada tahun 1969, sebuah dokumen penting diterbitkan dengan judul *Atrahasis: The Babylonian Story of the Flood* (Cerita Babel tentang Air Bah). Kita tidak dapat memastikan seberapa jauh ke belakang jangkauan dari tradisi dokumen ini, namun dokumen ini penting bagi kita karena menyatukan di dalam satu kisah bagian-bagian yang sebelumnya hanya diketahui secara terpisah.

Dokumen *Atrahasis Epic* mengikuti struktur dasar yang terdiri dari tiga bagian: Dimulai dengan penciptaan manusia. Penciptaan manusia diikuti oleh catatan tentang sejarah manusia mula-mula, yang khususnya berfokus pada tercemarnya dunia akibat ulah manusia. Dan akhirnya, pencemaran ini diperbaiki oleh air bah penghakiman dan tatanan dunia yang baru.

Membandingkan Kejadian dengan *Atrahasis* sangat mendukung gagasan bahwa Musa menyusun catatannya dengan struktur menyeluruh yang disengaja. Secara sepintas, Kejadian 1 sampai 11 seakan merupakan koleksi dari ayat-ayat yang beralih dari satu topik ke topik lain tanpa kesinambungan, namun perhatian kepada paralel sastra yang luas dengan *Atrahasis* menolong kita untuk melihat bahwa sejarah purba Musa tetap menyatu sebagai alur kisah tunggal dengan struktur yang mencakup semuanya.

Kejadian 1-11 terbagi atas tiga bagian: pertama, penciptaan yang ideal dalam 1:1-2:3; kedua, pencemaran dunia karena dosa manusia dalam Kejadian 2:4-6:8; dan akhirnya, air bah dan tatanan yang baru dalam Kejadian 6:9-11:9.

Kini kita sudah bisa mengajukan pertanyaan ketiga: Mengapa Musa menulis Kejadian 1-11? Apa yang ingin ia sampaikan kepada pembaca-pembaca Israel-nya?

TUJUAN

Hal yang paling mendasar adalah kita dapat yakin bahwa Musa ingin mengajarkan kebenaran tentang masa lalu kepada Israel. Ia ingin mereka mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Allah mereka pada permulaan sejarah dunia. Sama seperti mitos-mitos dari bangsa-bangsa lain dimaksudkan untuk meyakinkan orang tentang

perspektif dari mitos-mitos itu, Musa berusaha meyakinkan orang Israel tentang kebenaran-kebenaran historis dari iman mereka.

Namun ketika kita lebih mendalaminya, kita akan melihat suatu tujuan tambahan di balik sejarah purba Musa. Secara khusus, ia juga menulis untuk mempengaruhi Israel untuk menundukkan diri mereka kepada kehendak Allah. Tujuan tambahan ini tidak mudah dipahami oleh setiap orang yang membaca Kejadian 1-11, namun akan menjadi semakin jelas begitu kita menyadari bahwa kisah-kisah purba lainnya juga memiliki tujuan ini.

Sebelum kita dapat memahami tujuan dari catatan-catatan purba dari dunia kuno, kita harus menyadari bahwa banyak kebudayaan Timur Dekat kuno percaya bahwa alam semesta disusun atau dipolakan menurut hikmat kosmis yang supernatural. Dalam keadaan yang ideal ini, alam semesta beroperasi menurut hikmat atau tatanan ilahi ini. Dan setiap pribadi dalam masyarakat, dari kaisar sampai kepada budak, bertanggung jawab untuk sebanyak mungkin menundukkan dirinya kepada tatanan ilahi ini.

Lalu, apa kaitan dari semuanya ini dengan mitos-mitos dan epos-epos zaman purba di Timur Dekat Kuno? Kebudayaan-kebudayaan di sekitar Israel memiliki catatan-catatan purba yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang permulaan waktu. Mereka melakukannya untuk menjelaskan struktur-struktur yang telah ditegakkan oleh para allah di dunia kuno. Tradisi-tradisi mereka tentang zaman purba tidak hanya berkaitan dengan sejarah dunia mula-mula. Mereka menulis catatan-catatan purba mereka untuk membenarkan program-program religius dan sosial mereka yang sekarang. Para penulis catatan-catatan ini, yang sering kali adalah para imam, menunjuk kepada cara para allah pada mulanya mengatur dunia ini untuk menunjukkan seperti apa seharusnya keadaan di zaman mereka sendiri. Terkadang, mereka berfokus secara spesifik pada hal-hal religius, seperti kuil-kuil, imam-imam, dan ritual-ritual. Kuil mana yang disukai para allah, dan keluarga imam mana yang harus melayani? Di waktu yang lain, mereka berfokus pada struktur sosial yang lebih luas, seperti kekuasaan politik dan hukum. Siapakah yang harus menjadi raja? Mengapa ada sebagian orang yang menjadi budak? Mitos-mitos mereka memanggil rakyat untuk tunduk kepada ketetapan penciptaan dari para allah, yaitu struktur yang telah mereka tegakkan bagi alam semesta.

Seperti yang akan kita lihat dalam pelajaran-pelajaran ini, Musa menulis Kejadian 1-11 untuk alasan-alasan yang sangat mirip. Di satu sisi, Musa menuliskan sejarah purbanya dengan fokus eksplisit pada cara-cara Yahweh menciptakan dan mengatur dunia di zaman kuno. Dari penciptaan sampai kepada menara Babel, Musa memberi tahu Israel tentang bagaimana segalanya terjadi dahulu kala. Namun ia tidak sekadar menulis untuk kepentingan sejarah. Ketika Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menuju ke Tanah Perjanjian, ia menghadapi banyak musuh yang percaya bahwa ia telah menipu orang Israel. Untuk menanggapi perlawanan ini, sejarah purba telah mendemonstrasikan bahwa segala kebijakan dan sasaran Musa bagi Israel setia kepada rancangan Allah bagi alam semesta. Oleh sebab itu, menolak program Musa berarti menolak ketetapan-ketetapan Allah.

Dalam catatannya tentang penciptaan yang ideal dalam Kejadian 1:1-2:3, Musa menunjukkan bahwa Israel sebenarnya sedang bergerak ke arah ideal-ideal Allah dengan pergi ke Kanaan. Dalam catatannya tentang pencemaran dunia dalam 2:4-6:8, Musa menunjukkan bahwa Mesir merupakan tempat kecemaran dan kesukaran, yang disebabkan oleh kutuk Allah terhadap dosa. Akhirnya dalam catatannya tentang air bah

dan tatanan yang baru yang dihasilkan dalam Kejadian 6:9-11:9, Musa menunjukkan kepada Israel bahwa ia sedang membawa mereka kepada tatanan yang baru dengan banyak berkat, persis seperti Nuh yang hidup sebelum dia telah membawa tatanan yang baru dan berkat-berkat bagi dunia. Fakta-fakta dari zaman purba ini sepenuhnya membenarkan visi Musa bagi masa depan Israel. Apabila ia mampu meyakinkan Israel tentang kebenaran-kebenaran ini, maka orang-orang yang setia di antara orang Israel akan berpaling dari Mesir dan memilih tanah Kanaan sebagai warisan ilahi mereka.

Setelah kita memperkenalkan pendekatan umum kita kepada sejarah purba dari pasal 1-11, kita siap untuk melihat detail dari bagian pertama kitab Kejadian: Dunia Ideal Allah yang digambarkan dalam Kejadian 1:1-2:3.

STRUKTUR SASTRA

Ketika kebanyakan kaum injili berpikir tentang pasal-pasal pembukaan Alkitab, mereka berpikir tentang semua kontroversi seputar penafsirannya. Apakah Allah menciptakan dunia dalam enam hari biasa? Apakah “hari-hari” dalam Kejadian 1 merupakan zaman-zaman atau periode-periode sejarah yang agung? Atau apakah Kejadian 1 adalah semacam puisi, suatu perayaan non-historis untuk tindakan penciptaan Allah? Semua disposisi ini dapat diterima di kalangan injili. Walaupun saya sendiri berpendapat, Kejadian 1 mengajarkan bahwa Allah menciptakan dunia seperti yang kita kenal sekarang ini dalam enam hari biasa, tidak semua orang Kristen yang percaya kepada Alkitab memiliki pandangan ini.

Saat kami mendekati pasal-pasal pembukaan kitab Kejadian dalam pelajaran-pelajaran ini, yang menjadi perhatian utama bukanlah isu-isu historis semacam ini. Kami lebih memikirkan pertanyaan-pertanyaan sastranya. Kami lebih berminat mengetahui bagaimana dan mengapa Musa menulis pasal ini. Struktur sastra apakah yang muncul dalam perikop ini? Dan bagaimanakah struktur-struktur ini menolong kita memahami tujuan Musa?

Kita perlu mengawalinya dengan mengingat bahwa perikop ini memiliki tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

Catatan penciptaan Musa dimulai dengan 1:1-2. Kita dapat merangkum isi ayat-ayat ini sebagai “dunia yang gelap dan kacau-balau”. Pasal 1:3-31 membentuk bagian tengah dari materi ini yang memuat apa yang disebut sebagai “enam hari penciptaan”, atau yang akan kami sebut sebagai “enam hari pengaturan” ciptaan. Akhirnya, 2:1-3 adalah hari Sabat, atau akan kami sebut sebagai “dunia ideal”.

Kita akan menelusuri ketiga bagian dari struktur ini dalam pelajaran ini, dimulai dengan dunia yang gelap dan kacau-balau. Kedua, kita akan menyelidiki bagian terakhir yang membahas dunia ideal. Dan akhirnya, kita akan mempelajari keenam hari pengaturan. Marilah kita pertama-tama melihat dunia yang gelap dan kacau-balau dalam Kejadian 1:1-2.

DUNIA YANG GELAP DAN KACAU-BALAU

Ketika memperhatikan bagian pertama dari Kejadian 1, kita melihat ketegangan dramatis yang sangat penting antara kekacauan yang meliputi bumi dan Roh Allah.

Pembukaan 1:1-2 menjadi persiapan dengan memberi judul dalam ayat 1, dan mendeskripsikan kondisi awal bumi dalam ayat 2. Dengarkan cara Musa menyatakannya dalam 1:2,

Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kejadian 1:2).

Ayat ini memperkenalkan ketegangan dramatis yang mengalir dalam seluruh pasal ini. Di sisi yang satu dari ketegangan ini, bumi “belum berbentuk dan kosong”, atau dalam bahasa Ibrani dikatakan, *tōhū wāwōhū* (תהו ובהו). Ungkapan bahasa Ibrani ini jarang muncul dalam Alkitab, sehingga kita sulit mengetahui makna persisnya. Namun banyak ahli meyakini bahwa artinya adalah bumi belum dapat dihuni, tidak ramah bagi kehidupan manusia, sangat menyerupai padang gurun atau padang belantara yang tidak nyaman untuk kehidupan manusia. Jadi pada awal perikop ini, kita melihat bahwa samudera raya yang tidak dapat dihuni, gelap gulita, primordial, dan kacau-balau menutupi seluruh bumi.

Elemen kedua dalam ketegangan dramatis ini juga muncul dalam 1:2. Musa menulis bahwa “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air”. Ungkapan bahasa Ibrani yang digunakan di sini adalah *merakhefet* (מְרַחֵף), yang artinya “terbang di atas” atau “melayang-layang di atas”.

Jadi kita melihat gambaran yang amat dramatis sejak permulaan dari nas ini. Di satu sisi, kita melihat kekacauan di atas bumi; di sisi lain, kita melihat Roh Allah melayang-layang di atas kekacauan itu. Pada dasarnya, Allah telah siap untuk bertindak membereskan kekacauan yang menutupi bumi. Ketegangan awal yang dramatis ini menimbulkan beberapa pertanyaan: Apa yang akan dilakukan Roh Allah? Apa yang akan terjadi pada kekacauan itu?

Dengan mengingat adanya ketegangan dramatis pada ayat-ayat pembukaan ini, kita siap untuk melihat penyelesaian dari ketegangan ini di bagian akhir catatan Musa tentang penciptaan: dunia ideal dalam Kejadian 2:1-3.

DUNIA IDEAL

Bagian ini disusun secara sangat sederhana. Dimulai dengan 2:1 dengan pernyataan rangkuman bahwa Allah telah menyelesaikan karya penciptaan-Nya, dan ditutup dalam 2:2-3 dengan Allah yang beristirahat. Kita membaca pernyataan ini dalam Kejadian 2:2-3:

Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya (Kejadian 2:2-3).

Ketika Musa menjelaskan bahwa Allah memasuki fase perhentian Sabat, memberikan berkat yang khusus untuk hari itu serta menguduskannya, ia menyatakan bahwa ketegangan antara kekacauan dan Roh Allah yang melayang-layang telah diselesaikan. Allah telah menaklukkan kegelapan, menguasai samudera raya yang kacau-balau, dan bergembira karena dunia ideal-Nya yang teratur. Kisah penciptaan berakhir dengan penampilan yang damai dan sangat menyenangkan dari alam semesta dalam keharmonisan yang sempurna.

Setelah kita melihat bagaimana kisah penciptaan Musa dimulai dan diakhiri, kita perlu melihat bagian tengah dari perikop ini, yang mendeskripsikan bagaimana ketegangan antara dunia yang kacau-balau dan Roh Allah yang melayang-layang diselesaikan.

ENAM HARI PENGATURAN

Bagian ini mengajarkan bahwa Allah mengekang kekacauan itu dengan mengatur dunia sesuai dengan rencana enam hari yang menakjubkan yang digambarkan dalam 1:3-31. Fokus sentral materi ini menjadi jelas ketika kita melihat bahwa Musa berulang kali memperkenalkan tindakan-tindakan tersebut dengan ungkapan, “Berfirmanlah Allah.” Ini adalah karena Allah adalah tokoh utama dalam materi ini, dan firman-Nya yang berkuasa merupakan fokus dari ayat-ayat ini.

Firman Allah saja menghadirkan keteraturan yang luar biasa bagi dunia. Tidak seperti banyak dewa mitos dari kebudayaan-kebudayaan lainnya, Allah Israel tidak menghadapi kesulitan dan perang ketika Ia menciptakan. Ia hanya berfirman, dan dunia tertata dengan baik. Terlebih lagi, firman Allah yang diucapkan menunjukkan hikmat-Nya yang penuh kuasa. Allah menata dunia ini dengan tatanan yang terbaik menurut pikiran-Nya.

Banyak penafsir telah mengakui bahwa hari-hari ketika Allah menata ciptaan-Nya dibagi menjadi dua rangkaian yang masing-masing terdiri dari tiga hari: hari ke-1 sampai ke-3 dan hari ke-4 sampai ke-6. Hubungan antara dua rangkaian hari-hari tersebut telah digambarkan dengan banyak cara, dan ada banyak saling keterkaitan.

Salah satu cara yang dapat membantu kita untuk mengenal pola-pola ini adalah dengan menggunakan deskripsi tentang bumi dalam Kejadian 1:2. Ingatlah bahwa Musa berkata bahwa bumi itu tidak berbentuk dan kosong, *tōhū wāvōhū* (תהו ובוהו). Istilah-istilah ini dapat dipakai untuk menjelaskan pentingnya dua rangkaian tiga hari itu.

Di satu sisi, selama tiga hari pertama, Allah menangani fakta bahwa bumi itu “belum berbentuk”. Artinya Ia membentuk ciptaan-Nya dengan memisahkan satu area dari area lainnya dan membentuk lapisan-lapisan atau wilayah-wilayah dalam ciptaan-Nya. Di sisi lain, selama tiga hari terakhir, Allah menangani fakta bahwa bumi yang kacau-balau itu “kosong” atau “tidak berpenghuni”. Solusi Allah adalah dengan mengisi berbagai wilayah yang telah Ia ciptakan dengan penghuni-penghuni.

Perhatikan tiga hari yang pertama. Pada hari pertama, Allah memisahkan wilayah siang dari malam. Bahkan sebelum ada matahari, Allah membuat terang bersinar di tengah kegelapan bumi yang gelap gulita dan kacau-balau tersebut.

Pada hari kedua, Allah memisahkan area air di bawah dan air di atas dengan membentangkan suatu kubah atau cakrawala di atas bumi. Tindakan Allah ini menyebabkan terjadinya apa yang kini kita sebut atmosfer planet kita, memisahkan air di bumi dari kelembaban di langit di atas.

Pada hari ketiga, Allah memisahkan daratan yang kering dari lautan. Samudera-samudera dikumpulkan menjadi wilayah-wilayah bumi, dan daratan itu muncul. Tumbuh-tumbuhan mulai tumbuh di daratan yang kering. Jadi, selama tiga hari pertama, Allah membentuk bumi yang belum berbentuk. Ia membentuk wilayah-wilayah terang dan gelap, langit yang memisahkan air di atas dan air di bawah, dan daratan kering di bumi.

Menurut catatan Musa, setelah Allah menangani bumi yang belum berbentuk dengan menciptakan wilayah-wilayah selama tiga hari pertama, Ia selanjutnya menangani kekosongan bumi selama tiga hari yang terakhir dengan menempatkan penghuni-penghuni di dalam wilayah-wilayah itu.

Pada hari keempat, Allah menempatkan matahari, bulan, dan bintang-bintang di langit untuk mengisi wilayah terang dan gelap yang telah dibentuk-Nya pada hari pertama. Benda-benda langit itu ditempatkan di langit untuk menguasai siang dan malam dan untuk memisahkan keduanya.

Pada hari kelima, Allah menempatkan burung-burung di udara dan binatang-binatang laut di samudera-samudera. Penghuni-penghuni itu mengisi wilayah air di atas dan di bawah yang telah terbentuk pada hari kedua.

Akhirnya, pada hari keenam, Allah menempatkan binatang-binatang darat dan manusia di daratan yang kering. Para penghuni ini mengisi wilayah daratan kering yang telah Allah munculkan dari dalam lautan pada hari ketiga.

Musa mengumpulkan seluruh ciptaan ke dalam wilayah-wilayah ini dan para penghuninya. Dengan kata lain, Allah memakai enam hari untuk menghadirkan keteraturan yang luar biasa kepada bumi yang kacau-balau dan gelap gulita tersebut. Karya-Nya begitu ajaib, sehingga enam kali Allah berkata:

“Semuanya itu baik” (Kejadian 1:4, 10, 12, 18, 21, 25).

Dan setelah Ia menciptakan manusia untuk hidup di darat, Ia berkata:

“... itu, sungguh amat baik” (Kejadian 1:31).

Musa menyatakan dengan sangat jelas bahwa Allah luar biasa berkenan dengan apa yang telah dilakukan-Nya.

Jadi kita melihat bahwa Kejadian 1:1-2:3 mempunyai struktur yang kompleks yang benar-benar disengaja. Bagian itu dimulai dengan bumi yang kacau-balau dan Allah siap untuk bertindak terhadapnya. Selama enam hari Allah berfirman untuk menciptakan keteraturan di dalam bumi yang kacau. Sebagai akibatnya, pada hari ketujuh Allah bersukacita karena tatanan yang ideal yang telah dihadirkan-Nya di dalam dunia, dan Ia menikmati perhentian Sabat-Nya.

Setelah kita melihat struktur sastra yang luas dari Kejadian 1:1-2:3, kita sekarang dapat melihat bagaimana makna asli dari perikop ini disampaikan.

MAKNA ASLI

Kita telah melihat bahwa dalam skala besar, sejarah purba Musa ditujukan untuk mengesahkan keluaran dan penaklukan Israel dengan menunjukkan bagaimana keberadaan kedua peristiwa tersebut sesuai dengan tatanan yang telah Allah tegakkan di awal sejarah dunia. Namun bagaimanakah tujuan umum ini menyatakan dirinya dalam catatan yang spesifik dalam Kejadian 1:1-2:3? Bagaimanakah Musa menghubungkan pelayanannya kepada Israel dengan kisah penciptaan?

Kita akan menyelidiki bagaimana Musa melakukannya dengan sekali lagi melihat tiga bagian utama dari Kejadian 1:1-2:3. Pertama, kita akan melihat pada dunia yang gelap dan kacau-balau. Kemudian kita akan beralih kepada bagian terakhir mengenai dunia yang memiliki keteraturan yang ideal. Akhirnya, kita akan kembali ke bagian tengah dari nas itu, di mana Allah mengatur dunia tersebut. Marilah pertama-tama kita memperhatikan 1:1-2, dunia yang gelap dan kacau-balau.

DUNIA YANG GELAP DAN KACAU-BALAU

Sesuai dengan tujuan kita, fitur yang paling penting dalam dua ayat pertama kitab Kejadian adalah ketegangan dramatis yang diperkenalkan dalam ayat 2. Cara Musa menggambarkan ketegangan dramatis di antara dunia yang kacau-balau dengan Roh Kudus menegaskan bahwa ia tidak hanya menulis tentang penciptaan, tetapi juga menulis tentang peristiwa keluaran Israel.

Di satu sisi, ingatlah bahwa dalam Kejadian 1:2, Musa menggambarkan bahwa bumi itu “belum berbentuk”, atau *tōhû*. Di lain sisi, ia menggambarkan Roh Allah “melayang-layang”, atau dalam bahasa Ibrani, *merakhefet*.

Signifikansi pemandangan ini menjadi jelas ketika kita membaca bagian di mana Musa secara tidak langsung merujuk kepada potret dramatis dari kitab Kejadian ini. Dalam Ulangan 32:10-12, Musa memakai istilah dari Kejadian 1:2 untuk memberi perhatian khusus pada koneksi antara keluaran Israel dengan kisah penciptaan. Dengarkan apa yang ia katakan dalam ayat-ayat di bawah ini:

Didapati-Nya dia di suatu negeri, di padang gurun, di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara. Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya, dijaga-Nya sebagai biji mata-Nya. Laksana rajawali menggoyangbangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya, mengembangkan sayapnya, menampung seekor, dan mendukungnya di atas kepaknya, demikianlah TUHAN sendiri menuntun dia, dan tidak ada allah asing menyertai dia (Ulangan 32:10-12).

Ayat-ayat ini penting karena hanya di sinilah Musa sekali lagi menggunakan istilah “belum berbentuk” dan “melayang-layang” dalam semua tulisannya.

Dalam ayat 10, istilah yang di sini diterjemahkan “ketandusan” adalah kata *tōhû* dalam bahasa Ibrani, yang muncul dalam Kejadian 1:2 sebagai “belum berbentuk”. Juga dalam ayat 11, istilah yang diterjemahkan “melayang-layang” adalah *merakhefet*, istilah yang dipakai dalam Kejadian 1:2, ketika Roh Allah “melayang-layang” di atas samudera raya.

Musa memakai kedua istilah ini bersama-sama dalam Ulangan 32 untuk mengaitkannya secara pasti dengan Kejadian 1. Namun bagaimanakah ia menggunakan kedua istilah ini untuk menyimpulkan kaitannya? Apakah makna dari istilah “ketandusan” dan “melayang-layang” dalam Ulangan 32?

Pertama-tama, Musa memakai istilah “ketandusan” untuk Mesir. Dalam Ulangan 32:10, kita membaca ayat berikut ini:

Didapati-Nya dia di suatu tempat, di padang gurun, di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara (Ulangan 32:10).

Yang kedua, Musa memakai istilah “melayang-layang” untuk hadirat Allah yang khusus bagi Israel, mungkin mengacu kepada tiang awan dan tiang api, ketika ia memimpin bangsa itu ke Tanah Perjanjian. Dalam Ulangan 32:10-11, kita membaca kata-kata ini:

... dijaga-Nya sebagai biji mata-Nya. Laksana rajawali menggoyangbangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya (Ulangan 32:10-11).

Dalam banyak hal, kita dapat memperlakukan Ulangan 32:10-12 sebagai tafsiran Musa atas tulisannya sendiri dalam Kejadian 1:2. Hal ini memberikan wawasan kepada kita mengenai tujuannya ketika ia menulis Kejadian pasal pertama.

Ulangan 32 menolong kita memahami bahwa Musa telah melihat situasi yang paralel antara penciptaan dan pembebasan Israel dari Mesir. Musa menulis bahwa baik penciptaan maupun pembebasan Israel dari Mesir melibatkan dunia-dunia yang kacau-balau dan tidak berpenghuni. Ia juga menulis bahwa Allah masuk ke dalam dunia mula-mula yang kacau-balau dengan melayang-layang, seperti Ia melayang-layang di atas Israel ketika Ia membebaskan mereka dari Mesir.

Dari paralel-paralel ini antara penciptaan dan keluaran, kita dapat melihat bahwa Musa menulis tentang dunia yang gelap dan kacau-balau bukan sekadar untuk memberi tahu Israel tentang penciptaan: ia juga menampilkan karya penciptaan Allah sebagai sebuah prototipe, pola, atau paradigma, yang menjelaskan apa yang sedang Allah lakukan untuk orang Israel pada zamannya. Ketika Musa menulis tentang karya awal Allah dalam penciptaan, ia berbuat demikian untuk menunjukkan kepada para pembacanya bahwa mereka tidak melakukan kesalahan ketika mereka mengikut dia keluar dari Mesir. Sebaliknya, kisah penciptaan membuktikan bahwa pembebasan mereka dari Mesir adalah tindakan Allah yang dahsyat. Allah sedang menata kembali dunia ini dengan membebaskan Israel dari kekacauan Mesir, seperti yang telah Ia lakukan pada mulanya.

Allah saat ini melayang-layang di atas Israel seperti Ia melayang-layang di atas ciptaan pada mulanya. Bukannya suatu kekeliruan, keluaran dari Mesir adalah karya Allah dalam menghadirkan kembali keteraturan/tatanan yang diinginkan-Nya di dalam dunia.

Singkatnya, pembebasan Israel dari Mesir adalah suatu penciptaan ulang.

Dengan mengingat paralel ini antara awal Kejadian 1 dan pengalaman Keluaran Israel, kita dapat melihat perspektif ini diteguhkan ketika kita melihat bagian akhirnya, dunia dalam keteraturan yang ideal dalam 2:1-3.

DUNIA IDEAL

Ingatlah bahwa kisah penciptaan diakhiri dengan Allah memasuki perhentian-Nya. Kata Ibrani untuk “berhenti” dalam Kejadian 2:2-3 adalah *shabbat* (שָׁבַת), atau kita sebut “Sabat”. Istilah ini menghubungkan kisah penciptaan dengan kisah keluaran Israel dengan cara yang lain lagi.

Musa dan orang Israel memakai istilah *shabbat* terutama untuk mengacu kepada pelaksanaan Sabat yang akan mereka nikmati sesuai dengan Taurat Musa. Bahkan, dalam daftar Sepuluh Perintah Allah dalam Keluaran 20. Musa menjelaskan bahwa Israel harus melaksanakan Sabat karena apa yang telah Allah lakukan dalam Kejadian 2.

**Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat... Sebab enam hari lamanya
TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut, dan segala isinya, dan Ia
berhenti pada hari ketujuh (Keluaran 20:8-11).**

Ketika Israel mendengar dalam kitab Kejadian bahwa Allah berhenti bekerja pada hari ketujuh, mereka mau tidak mau menghubungkan kisah Kejadian dengan pelaksanaan Sabat mereka sendiri dan dengan Sepuluh Hukum Allah.

Sekalipun orang Israel bisa dikatakan memelihara hari Sabat di padang gurun, penting untuk kita sadari bahwa ibadah hari Sabat secara penuh hanya dapat dilaksanakan di Tanah Perjanjian. Orang Israel harus melaksanakan Sabat mingguan, seperti yang kita jumpai dalam Keluaran 20:8-11. Namun mereka juga harus memperingati hari-hari kudus atau Sabat-Sabat lainnya. Misalnya, kita mengetahui dari Imamat 25 bahwa mereka juga harus memperingati tahun ketujuh sebagai tahun sabat dengan membiarkan tanah tidak ditanami. Israel juga harus memperingati tahun Yobel setiap tahun kelima puluh ketika semua hutang dihapuskan dan semua keluarga harus kembali ke tanah warisan yang semula yang mereka miliki. Dalam Taurat Musa, ibadah secara penuh kepada Allah dalam peringatan Sabat jauh lebih rumit daripada yang dilakukan oleh orang Israel ketika mereka mengembara di padang belantara.

Karena perayaan Sabat secara penuh hanya bisa terjadi ketika Israel memasuki negeri itu, Musa sering menyebut Kanaan sebagai negeri “perhentian” atau “tempat perhentian”, dengan memakai istilah-istilah kata Ibrani *nuakh* (נוּחַ) atau *menukha* (מְנוּחָה), yang sering dikaitkan dengan *shabbat* (Sabat). Di beberapa bagian, Musa menggambarkan Tanah Perjanjian sebagai tempat perhentian Israel di mana bangsa itu pada akhirnya akan beribadah sesuai dengan tuntutan hukum Allah. Misalnya, dalam Ulangan 12:10-11, kita membaca pernyataan ini:

Tetapi kamu akan menyeberangi sungai Yordan dan diam di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu sebagai warisan, dan Ia akan memberikan kepadamu perhentian dari segala musuhmu di sekelilingmu supaya kamu akan hidup dengan aman. Maka ke tempat yang akan dipilih oleh TUHAN, Allahmu sebagai tempat kediaman bagi nama-Nya — di sanalah kamu harus membawa segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu: korban bakaranmu dan korban sembelihanmu, persembahan persepuluhanmu dan persembahan khususmu dan segala korban nazarmu yang terpilih, yang kamu nazarkan kepada TUHAN (Ulangan 12:10-11, diterjemahkan dari NIV).

Kita melihat dalam perikop ini bahwa perayaan hari Sabat yang sepenuhnya—ibadah kepada Allah—hanya bisa terjadi setelah Israel memasuki negeri perhentian.

Bagi Musa, hari Sabat tidak sekadar berarti tindakan perorangan dan keluarga untuk menyisihkan satu hari untuk ibadah yang hening. Hari Sabat adalah dimensi sentral dari visi Musa tentang berdiam di negeri perhentian, beribadah dan mengadakan perayaan di tempat yang khusus di mana Allah akan menempatkan Nama-Nya. Itu sebabnya dalam Mazmur 95:11, Allah berbicara tentang mereka yang dilarang memasuki tanah Kanaan dengan cara ini:

Sebab itu Aku bersumpah dalam murka-Ku: “Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku” (Mazmur 95:11).

Kaitan yang erat ini, antara Sabat dan ibadah nasional yang sepenuhnya kepada Allah di Tanah Perjanjian menjelaskan mengapa Musa mengakhiri kisah penciptaannya dengan Allah memasuki perhentian Sabat-Nya. Musa sedang menjelaskan kepada orang Israel bahwa sama seperti Allah telah memindahkan bumi dari kekacauan kepada Sabat, Ia sedang memindahkan Israel dari kekacauan Mesir kepada sasaran dari Sabat di Tanah Perjanjian. Musa sedang memimpin Israel ke tempat perhentian, tanah Kanaan. Dan semua orang yang menentang program Musa tidak sekadar menentang rencana manusia. Mereka sesungguhnya sedang menghambat usaha-usaha Allah untuk membawa umat-Nya untuk tunduk kepada struktur yang ideal dari alam semesta. Meninggalkan Mesir dan memasuki Tanah Perjanjian sesungguhnya berarti menaklukkan diri kepada rencana Allah yang sempurna bagi ciptaan.

Setelah kita melihat bagaimana awal yang kacau-balau dan akhir Sabat dari kisah penciptaan menjelaskan natur yang sesungguhnya dari apa yang sedang Allah lakukan bagi Israel melalui Musa, kita akan secara singkat membahas beberapa elemen dalam bagian tengah mengenai hari-hari pengaturan dalam Kejadian 1:3-31. Bagaimanakah Musa mengaitkan hari-hari penciptaan dengan pelayanannya?

ENAM HARI PENGATURAN

Ada banyak kaitan antara hari-hari penciptaan dan keluaran Israel, namun kita hanya akan membahas dua di antaranya: pertama, kaitannya dengan pembebasan dari Mesir, dan kedua, tujuan pendudukan Tanah Perjanjian.

Pembebasan dari Mesir

Pertama-tama, dalam membebaskan Israel dari Mesir, Allah menunjukkan jenis kuasa yang sama dengan yang ditunjukkan-Nya di dalam mengatur ciptaan dalam Kejadian 1. Pada bagian yang satu di dalam gambarannya, Allah membalikkan tatanan yang ditegakkan pada saat penciptaan dengan mengirimkan tulah-tulah ke atas bangsa Mesir. Misalnya, bukannya memberikan air yang penuh dengan kehidupan seperti pada awalnya, air di Mesir menjadi mematikan dan ikan-ikan mati ketika Allah mengubah air menjadi darah. Bukannya membuat manusia berkuasa atas semua makhluk hidup seperti yang ditetapkan Allah pada mulanya, justru katak, lalat pikat, serangga, dan belalang berkuasa atas orang-orang Mesir. Pemisahan antara terang dan gelap pada penciptaan diputarbalikkan ketika kegelapan menyelimuti tanah Mesir bahkan pada siang hari. Dan bukannya membuat tanah mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, justru hujan es, api, dan belalang menghancurkan semua hasil bumi di Mesir. Bukannya beranak-cucu dan bertambah banyak, justru binatang-binatang dan orang-orang Mesir mati dalam jumlah besar. Dengan cara-cara ini dan banyak cara lainnya, kutuk atas Mesir telah membalikkan tatanan yang telah Allah tegakkan dalam enam hari di dalam Kejadian 1. Selama terjadinya tulah, tanah Mesir betul-betul mundur kepada kekacauan zaman purba. Maka, tidak heran jika Musa memerintahkan kepada Israel untuk meninggalkan tempat itu, dengan menyebutnya padang belantara yang tidak berbentuk dan tandus.

Setiap orang Israel yang percaya bahwa kehidupan di Mesir itu baik, harus berhadapan dengan catatan Musa tentang penciptaan. Pengalaman mereka di Mesir sangat kontras dengan pemikiran orang-orang Mesir sendiri tentang tanah mereka. Orang-orang Mesir meyakini bahwa tanahnya diberkati oleh para allah, dan rupanya paling tidak ada beberapa orang Israel yang juga mempercayai hal itu. Namun Musa menegaskan bahwa Mesir telah menjadi lawan dari dunia Allah yang memiliki tatanan yang ideal.

Sekalipun kontras dengan Mesir ini cukup gamblang, enam hari penciptaan juga memiliki kaitan yang positif dengan pembebasan mereka dari Mesir. Ketika orang-orang Mesir melihat bahwa tanah mereka mundur kepada kekacauan zaman purba, orang Israel melihat Allah mengatur dunia ini untuk kebaikan mereka dengan cara-cara yang mirip dengan enam hari penciptaan. Air di tempat mereka tetap segar dan memberi kehidupan. Mereka tidak diserang oleh katak dan belalang. Mereka menikmati terang ketika orang Mesir menderita dalam kegelapan. Ladang-ladang Israel tetap produktif. Hewan-hewan mereka terlindung, dan orang Israel beranak-cucu ketika mereka berada di Mesir.

Terlebih lagi, dalam pertunjukan yang sangat mengejutkan dan dramatis tentang kendali-Nya atas ciptaan, Allah menahan Laut Teberau dan memunculkan tanah kering di hadapan orang Israel, sama seperti yang muncul dalam penciptaan pada hari ketiga.

Keajaiban-keajaiban alam yang Allah adakan untuk kepentingan Israel bukannya belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam banyak hal, peristiwa-peristiwa tersebut mengingatkan kepada cara-cara Allah mengatur dunia ini selama hari-hari dalam Kejadian 1.

Kaitan antara cara Allah mengatur bumi dalam Kejadian 1 dan cara Ia membebaskan Israel dari Mesir menunjukkan kepada para pembaca Musa bahwa karya Allah untuk kepentingan mereka itu paralel dengan karya penciptaan-Nya. Dalam keluaran mereka dari Mesir, Allah membentuk kembali dunia ini seperti yang telah dilakukan-Nya pada mulanya.

Pembebasan dari Mesir tidak hanya mengenang kembali hari-hari penciptaan, tetapi tatanan yang Allah tegakkan pada mulanya juga mengantisipasi kehidupan yang akan terjadi di tanah Kanaan.

Pendudukan Kanaan

Ketika Israel memasuki Tanah Perjanjian, alam akan ditata sebagaimana seharusnya dengan kesuburan dan sukacita. Itu sebabnya Allah menyebut Kanaan sebagai tanah yang penuh dengan susu dan madu. Tambahan pula, di Tanah Perjanjian, orang Israel akan memiliki peran yang tepat sebagai gambar Allah seperti yang ditetapkan pada hari keenam.

Perhatikan secara khusus bahwa dalam Kejadian 1:28, Allah berkata kepada umat manusia:

“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:28).

Walaupun Israel telah mengalami sebagian dari berkat-berkat ini, bahkan di Mesir, tetapi di tanah Kanaan-lah Allah akan memberikan kepada Israel kehormatan ini, bahkan dalam kadar yang lebih besar lagi. Di bawah kepemimpinan Musa, orang Israel sedang dalam perjalanan menuju ke tempat di mana mereka akan menduduki posisi yang ideal ini dalam penciptaan. Dengarkan janji Allah tentang apa yang akan terjadi bagi kaum Israel yang setia di tanah Israel dalam Imamat 26:9:

Dan Aku akan berpaling kepadamu dan akan membuat kamu beranak cucu serta bertambah banyak dan Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku dengan kamu (Imamat 26:9).

Di sini, alusi pada Kejadian 1:28 begitu jelas. Allah berkata dalam Kejadian 1:28, “Beranakcuculah dan bertambah banyak.” Dalam Imamat 26:9, Ia berkata bahwa Ia akan membuat mereka beranak cucu dan bertambah banyak di negeri itu.

Tanah Kanaan akan menjadi seperti dunia yang indah yang ditata oleh Allah pada mulanya. Kanaan akan menjadi tempat di mana terdapat alam yang harmonis, di mana gambar Allah akan mampu memenuhi peran awalnya di bumi.

Kita hanya menyinggung beberapa cara untuk mengaitkan enam hari penciptaan dengan pengalaman Israel pada zaman Musa. Namun kita melihat dari contoh ini bahwa catatan Musa tentang bagaimana Allah mengatur alam semesta selama enam hari pertama bukan sekadar laporan tentang apa yang telah terjadi pada permulaan waktu. Ia menggambarkan keenam hari penciptaan dengan cara-cara yang akan menolong para pembacanya, yaitu orang Israel untuk melihat dengan jelas apa yang sedang terjadi dalam kehidupan mereka sendiri. Sama seperti Allah telah menggerakkan kosmos dari kekacauan kepada Sabat dengan menata alam dengan cara-cara tertentu, Allah sedang membawa Israel dari kekacauan Mesir kepada perhentian Sabat di Kanaan dengan menata kembali dunia ini untuk kebaikan mereka.

Kita hanya dapat membayangkan reaksi dari orang Israel ketika mereka mendengar Musa memberi tahu mereka tentang penciptaan dunia. Mereka tentunya akan menyadari bahwa apa yang terjadi pada mereka bukanlah suatu kebetulan. Dengan menebus mereka dari Mesir dan membawa mereka ke Kanaan, Allah sedang bergerak di dalam dunia sebagaimana yang telah Ia lakukan pada mulanya untuk membawa keteraturan/tatanan yang ideal bagi alam semesta. Keselamatan Israel adalah sebuah penciptaan ulang, dan mereka harus mengikut Musa untuk mengalami pengalaman yang semakin lama semakin dahsyat dalam penciptaan-ulang itu.

Setelah kita melihat makna asali dari Kejadian 1:1-2:3, kita harus maju kepada topik final kita, penerapan modern dari kisah penciptaan. Untuk menerapkan teks ini, kita akan secara cermat mengikuti cara-cara Perjanjian Baru mengelaborasi tema-tema dari bagian ini.

PENERAPAN MODERN

Para penulis Perjanjian Baru sangat mengandalkan Kejadian 1 untuk pemahaman mereka tentang penciptaan dunia ini oleh Allah. Mereka telah memberikan semua indikasi bahwa mereka percaya pada keterandalan tulisan Musa. Namun, walaupun fakta ini begitu penting, para penulis Perjanjian Baru juga mengelaborasi tujuan-tujuan sentral Musa seperti yang telah kami uraikan di sini dalam pelajaran ini.

Sebagaimana Musa melihat penciptaan sebagai prototipe penebusan Israel dari Mesir, Perjanjian Baru juga memandang Kejadian 1:1-2:3 sebagai prototipe dari penebusan yang jauh lebih besar—keselamatan yang datang di dalam Kristus. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa semua pengalaman keselamatan dan penghakiman yang Israel lihat dalam zaman Perjanjian Lama mengantisipasi hari terakhir yang agung, ketika Allah akan membawa keselamatan dan penghakiman melalui Anak-Nya, Yesus. Keyakinan ini mendorong para penulis Perjanjian Baru untuk mendekati catatan Musa tentang penciptaan dengan fokus khusus pada Kristus. Sama seperti Israel harus melihat keluarannya sendiri dalam kaitannya dengan penciptaan, para penulis Perjanjian Baru melihat Kristus dalam kaitannya dengan penciptaan.

Setiap kali kita menelusuri ajaran Perjanjian Baru tentang karya penebusan Kristus, kita harus senantiasa ingat bahwa para penulis Perjanjian Baru menyadari bahwa

Kristus tidak mendatangkan penebusan ke dalam dunia secara sekaligus. Sebaliknya, mereka percaya bahwa Kristus telah membawa keselamatan yang agung dan penghakiman ke dalam dunia dalam tiga tahapan kerajaan-Nya yang saling berkaitan.

Yang pertama, Kristus telah menggenapi banyak hal untuk keselamatan umat-Nya ketika Ia pertama kali datang ke bumi. Kita dapat menyebut periode kedatangan pertama Kristus ini sebagai inaugurasi kerajaan. Perjanjian Baru memandang kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus ke surga, seperti juga Pentakosta dan juga seluruh pelayanan para rasul yang menjadi fondasi sebagai permulaan dari penebusan Kristus yang agung.

Yang kedua, para penulis Perjanjian Baru memahami bahwa kerajaan Kristus berlanjut pada masa kini setelah Ia meninggalkan bumi ini. Selama waktu ini, anugerah keselamatan dari Allah tersebar ke seluruh dunia melalui pemberitaan injil. Seluruh sejarah gereja setelah zaman para rasul sampai Kristus datang kembali membentuk kontinuitas dari keselamatan dalam Kristus.

Yang ketiga, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa keselamatan akan datang dalam kepenuhannya pada penyempurnaan kerajaan, ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Kita akan melihat kemenangan-Nya atas kejahatan, orang-orang yang mati dalam Kristus akan bangkit, dan kita akan memerintah bersama Dia atas dunia ini. Keselamatan telah dimulai pada kedatangan Kristus yang pertama dan terus berlanjut hingga saat ini, dan akan mencapai kepenuhannya ketika Ia datang kembali pada waktu penyempurnaan.

Ketiga tahapan kerajaan Kristus begitu penting untuk memahami bagaimana para penulis Perjanjian Baru mengelaborasi kisah penciptaan Musa sehingga kita harus membahasnya satu per satu. Dengan mengikuti contoh dari Musa ketika menulis kepada orang Israel, para penulis Perjanjian Baru menerapkan kisah penciptaan dalam kitab Kejadian kepada keselamatan Kristus dalam inaugurasi, kontinuitas, dan penyempurnaan kerajaan Kristus. Mari pertama-tama kita melihat bagaimana Perjanjian Baru menghubungkan pasal pertama kitab Kejadian dengan inaugurasi kerajaan itu.

INAUGURASI KERAJAAN

Bagaimanakah Perjanjian Baru menggunakan penciptaan sebagai sebuah lensa untuk menafsirkan inaugurasi kerajaan Kristus? Dalam beberapa kesempatan, Perjanjian Baru berbicara tentang kedatangan Kristus yang pertama sebagai penciptaan-ulang dari Allah, pembentukan kembali kosmos oleh Allah. Perhatikan terlebih dahulu kata-kata pembukaan dari Injil Yohanes. Dalam Yohanes 1:1-3, kita membaca kata-kata ini:

Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatuupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yohanes 1:1-3).

Perhatikan bahwa injil Yohanes diawali dengan, “Pada mulanya”. Kita semua menyadari bahwa kata-kata ini berasal dari kata-kata pembukaan dari Kejadian 1:1, di mana Musa menulis:

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Kejadian 1:1).

Sejak awal, Yohanes telah menempatkan para pembacanya dalam kerangka kisah penciptaan dalam kitab Kejadian. Lalu, Yohanes melanjutkan dengan mengatakan bahwa Kristus adalah pribadi Tritunggal yang menjadikan segala sesuatu; Ia adalah Firman Allah, yang diucapkan pada saat penciptaan, oleh Dia dunia pertama-tama dijadikan.

Sekalipun ayat-ayat ini dimulai dengan rujukan-rujukan yang jelas kepada kisah penciptaan, saat kita melanjutkan untuk membaca Yohanes 1, kita mendapati bahwa Yohanes dengan halus berpindah dari kitab Kejadian kepada rangkaian peristiwa lainnya yang paralel dengan kisah penciptaan. Dengarkan apa yang ia tuliskan dalam ayat-ayat berikutnya, dalam Yohanes 1:4-5:

Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya (Yohanes 1:4-5).

Pada titik ini, Yohanes terus mengambil tema dari Kejadian 1, khususnya tema *terang* yang Allah bawa ke dalam dunia yang gelap dan kacau-balau pada hari yang pertama. Namun, bukannya sekadar berbicara tentang Yesus sebagai terang dalam kitab Kejadian, Yohanes menunjuk kepada inkarnasi Kristus sebagai terang yang menyinari kegelapan dunia yang disebabkan oleh dosa. Dengan berpindah dari penciptaan kepada kedatangan Kristus, Yohanes menyatakan bahwa dengan bersinarnya Kristus untuk melawan kegelapan dunia yang berdosa, Allah bergerak melawan kekacauan dunia, sama seperti yang telah Ia lakukan pada mulanya.

Motif serupa muncul dalam 2 Korintus 4:6. Di situ Paulus menjelaskan kemuliaan pelayanannya dengan cara berikut:

Sebab Allah yang telah berfirman: “Dari dalam gelap akan terbit terang!”, Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus (2 Korintus 4:6).

Di sini Paulus langsung merujuk kepada Kejadian 1 dengan kata-kata, “Allah ... berfirman ‘Dari dalam gelap akan terbit terang!’.” Ia berfokus pertama-tama kepada pengaturan awal dari ciptaan dengan munculnya terang, namun kemudian mengarahkan perhatian kepada paralel yang penting dalam kisah penciptaan—Allah juga “membuat terang-Nya bercahaya dalam hati kita” ketika “kemuliaan Allah” nampak “pada wajah Kristus.”

Sang rasul berkata bahwa inagurasi kerajaan Kristus—masa ketika wajah Kristus dapat terlihat di bumi—paling baik dipahami ketika dihubungkan dengan prototipe karya penciptaan Allah yang mula-mula. Kemuliaan Allah yang sama yang Allah tunjukkan

dalam pemunculan terang pada mulanya juga dinyatakan ketika Kristus datang pertama kali ke dalam dunia yang gelap.

Dari kedua perikop ini kita memperoleh suatu elemen yang penting dalam pendekatan Kristen terhadap catatan Musa tentang penciptaan. Para pengikut Kristus menemukan dalam Kejadian 1 suatu potret, suatu antisipasi, tentang apa yang Allah lakukan dalam kedatangan Kristus yang pertama dalam inagurasi kerajaan.

Dalam banyak hal, Anda dan saya menghadapi pencobaan yang sama yang dihadapi oleh orang Israel yang mengikut Musa. Allah telah melakukan sesuatu yang luar biasa ketika Kristus pertama kali datang ke dalam dunia, sama seperti karya-Nya ketika Ia pertama kali membebaskan Israel dari Mesir. Namun, kita sering gagal untuk melihat betapa ajaibnya sesungguhnya karya Allah di dalam Kristus 2000 tahun yang lalu. Menurut pandangan pribadi dari orang-orang yang tidak mengerti, kehidupan Kristus seolah-olah tidak terlalu penting. Peristiwa itu dapat dengan mudah disingkirkan sebagai salah satu dari sekian banyak peristiwa yang tidak penting yang terjadi pada masa itu. Ketika kita tergoda untuk berpikir demikian tentang Kristus, kita harus mengingat pandangan Perjanjian Baru. Kedatangan Kristus di bumi adalah permulaan dari penataan-ulang Allah yang final terhadap dunia ini. Allah sedang menyelamatkan dunia ini dari kegelapan yang kacau-balau karena dosa dan kematian. Kedatangan Yesus yang pertama telah memulai proses yang melaluinya Allah akan menjadikan ciptaan-Nya sebagai tempat yang luar biasa dan secara kekal memberikan kehidupan sehingga Dia dan gambar-Nya dapat berdiam dalam kemuliaan selama-lamanya. Tepatlah jika kita beriman kepada Kristus, dan hanya kepada Dia.

Sejauh ini, kita telah melihat bahwa Perjanjian Baru memakai kisah penciptaan untuk menjelaskan signifikansi kedatangan Kristus yang pertama. Kini kita bisa melihat bahwa Perjanjian Baru membahas kontinuitas kerajaan, periode antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua sebagai penciptaan ulang juga.

KONTINUITAS KERAJAAN

Satu perikop yang kita kenal yang memberikan ilustrasi untuk pandangan ini adalah 2 Korintus 5:17:

Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang (2 Korintus 5:17).

Versi King James menerjemahkan ayat ini dengan mengatakan bahwa ketika seseorang ada di dalam Kristus, ia menjadi “makhluk yang baru”. Terjemahan ini kurang tepat karena gagal memperlihatkan alusi Paulus kepada kisah penciptaan dalam Kejadian 1. Ungkapan dalam bahasa Yunaninya adalah *ktisis* (κτίσις), yang lebih tepat diterjemahkan “ciptaan” (*creation*) seperti pada kebanyakan terjemahan modern, bukan “makhluk” (*creature*). Bahkan, bagian ini dalam nas tersebut dapat diterjemahkan, “Ada suatu ciptaan baru”. Konsep Paulus sepertinya adalah bahwa ketika orang datang kepada

Kristus dalam iman yang menyelamatkan, mereka menjadi bagian dari suatu ranah yang baru (*a new realm*), suatu dunia yang baru, suatu ciptaan yang baru.

Berdasarkan hal ini, kita melihat bahwa selama kontinuitas kerajaan, pria dan wanita mengalami ciptaan yang baru ketika mereka beriman kepada Kristus. Dalam pengertian ini, catatan kitab Kejadian tentang penciptaan menjadi suatu cara untuk memahami dengan tepat apa yang terjadi kepada setiap orang yang mendengar, mempercayai, dan mengikut Kristus. Saat kita menjadi bagian dari ciptaan Allah yang baru, kita mulai menikmati keajaiban dari tatanan ideal Allah bagi dunia ini.

Karena alasan ini, tidak heran apabila Paulus juga menggambarkan proses keselamatan individu dengan cara lain yang disimpulkan dari catatan Musa tentang penciptaan. Dalam Kolose 3:9-10, kita membaca kata-kata ini:

... kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya (Kolose 3:9-10).

Dalam nas ini, sang rasul menggambarkan apa yang terjadi pada para pengikut Kristus berdasarkan pengertian dari Kejadian 1. Kita “diperbaharui ... menurut gambar Khalik” kita. Tentu saja, Paulus merujuk pada Kejadian 1:27, di mana Musa berkata bahwa dunia ideal Allah mencakup Adam dan Hawa yang diciptakan “dalam gambar Allah”. Pada masa kontinuitas kerajaan Kristus, kita mendapati bahwa kita terus-menerus “diperbaharui” dalam proses yang berlangsung seumur hidup, untuk memperoleh kembali status yang dimiliki oleh orang tua pertama kita sebagai gambar-gambar Allah.

Kedua bagian Alkitab ini menunjukkan bahwa Perjanjian Baru memakai kisah penciptaan yang ditulis Musa sebagai standar untuk memahami karya Kristus, bukan hanya dalam inagurasi kerajaan, tetapi juga dalam kontinuitasnya.

Tentunya, para penulis Perjanjian Baru membawa tema-tema dari kisah penciptaan yang ditulis Musa kepada satu langkah final. Mereka tidak hanya melihat kedatangan Kristus yang pertama sebagai permulaan dari ciptaan yang baru, dan kepada kontinuitas kerajaan sebagai saat ketika setiap orang menikmati efek-efek dari ciptaan yang baru dalam kehidupan mereka, tetapi mereka juga menerapkan tema-tema Penciptaan sampai kepada tahapan final dari karya Kristus –penyempurnaan kerajaan.

PENYEMPURNAAN KERAJAAN

Setidaknya dua bagian dalam Perjanjian Baru menonjol dalam hal ini. Pertama, Ibrani 4 mengacu kepada kedatangan kembali Kristus dalam pengertian kisah penciptaan yang ditulis Musa:

Sebab tentang hari ketujuh pernah dikatakan di dalam suatu nas: “Dan Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya.” ... Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah. Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia

sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaannya. Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu ... (Ibrani 4:4-11).

Sebagaimana Musa memakai hari Sabat Allah dalam Kejadian 2 untuk memacu Israel untuk menuju ke Kanaan, negeri perhentian, maka penulis Ibrani melihat hari Sabat Allah sebagai prototipe ideal dari penebusan final yang akan kita alami ketika Kristus datang kembali. Sebagaimana Allah menata dunia secara ideal sejak semula dan memberikan sukacita Sabat, maka ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan, Ia akan menata kembali dunia ini dan memberikan kepada umat-Nya sukacita dari perhentian Sabat yang terakhir. Saat kita menantikan hari itu, di sini kita membaca bahwa kita harus “berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu,” yang akan datang ketika Kristus datang kembali.

Akhirnya, salah satu nas yang paling luar biasa yang menandai kedatangan Kristus yang kedua kalinya berdasarkan pengertian dari kisah penciptaan yang ditulis Musa adalah Wahyu 21:1. Dengarkan cara Yohanes menerapkan tema-tema penciptaan kepada kedatangan Kristus kembali.

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi (Wahyu 21:1).

Yohanes berbicara tentang “langit yang baru dan bumi yang baru”, dan ungkapan ini mengingatkan kita kepada Kejadian 1:1, yang mencatat bahwa Allah menciptakan “langit dan bumi”. Terlebih lagi, Yohanes mengatakan bahwa dalam dunia yang baru ini, “lautpun tidak ada lagi”. Ingatlah bahwa dalam Kejadian 1:9, Allah menahan laut, menahannya di dalam batas-batasnya agar daratan yang kering dapat muncul dan membentuk habitat yang aman untuk umat manusia. Dalam dunia yang baru, setelah Kristus datang kembali, kita akan mendapati bahwa lautan yang asin itu akan seluruhnya disingkirkan dari bumi ini dan diganti dengan air yang segar yang memberi kehidupan. Karya Kristus mirip dengan hari-hari penciptaan dalam Kejadian 1, tetapi di dalam Kristus, Allah akan bertindak lebih jauh, jauh melampaui yang sebelumnya dalam membawa tatanan yang ideal itu kepada kesempurnaan. Seluruh alam semesta akan diciptakan kembali menjadi langit yang baru dan bumi yang baru; dan Allah serta umat-Nya akan menikmati dunia yang baru itu bersama-sama.

Sayangnya, orang Kristen sering memisahkan pengharapan kekal mereka dari penciptaan. Kita berasumsi bahwa kita akan menikmati kekekalan dalam dunia rohani di atas di dalam surga. Tetapi Perjanjian Baru sangat jelas dalam hal ini. Tujuan akhir yang final adalah untuk kembali kepada Sabat yang ditetapkan pada hari ketujuh penciptaan. Kita akan menikmati kekekalan di dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Ini adalah pengharapan Israel pada zaman Musa, dan merupakan pengharapan kita bahkan sampai saat ini.

Ketika kita mengikuti pedoman dari Perjanjian Baru, kita seharusnya mendekati pasal pembukaan dari kitab Kejadian itu bukan sekadar sebagai catatan tentang apa yang terjadi dahulu kala. Pasal ini juga merupakan potret dari apa yang telah Allah lakukan dalam kedatangan pertama Kristus, apa yang sedang Ia lakukan sekarang dalam

kehidupan kita sehari-hari, dan apa yang akan Allah selesaikan suatu hari nanti ketika Kristus datang kembali.

Dalam ketiga tahapan kerajaan Kristus, Allah bekerja untuk melawan kekacauan karena dosa dan kematian di dalam dunia, dan di dalam kehidupan kita. Di dalam inagurasi, kontinuitas, dan penyempurnaan kerajaan, Ia telah menempatkan dunia di jalan menuju kepada akhirnya yang ideal — ciptaan baru yang ajaib bagi umat-Nya.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah melihat empat ide utama: tujuan yang menyeluruh dari Kejadian 1-11, struktur dan makna asli dari Kejadian 1:1-2:3, dan cara-cara Perjanjian Baru menerapkan tema-tema kisah penciptaan kepada Kristus dan kepada kehidupan kita. Implikasi-implikasi dari pendekatan ini terhadap catatan Musa tentang kisah penciptaan untuk saat ini sesungguhnya sangat luar biasa.

Sebagai orang Kristen yang hidup pada masa kini, kita perlu melihat bagaimana tujuan awal Musa dalam kitab Kejadian diterapkan dalam kehidupan kita dalam Kristus. Sama seperti orang Israel yang pertama kali mendengar pasal-pasal pembukaan kitab Kejadian, kita pun mudah putus asa ketika kita mengikut Kristus di dalam dunia yang berdosa ini. Namun, sebagaimana Musa menguatkan para pembacanya untuk percaya bahwa mereka sedang berada di jalan Allah yang mengarah kepada dunia-Nya yang ideal, kita juga seharusnya dikuatkan sementara kita berjalan di dalam jalan Allah yang luar biasa untuk menuju kepada dunia yang ideal ini di dalam Kristus.